# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pengasuhan merupakan peran penting untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi berkarakter. Setiap orangtua pasti ingin mengasuh anak anaknya dengan baik. Pola asuh orangtua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku, jika perilaku itu baik dan bijak maka orangtua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orangtua dan anak akan tumbuh tidak semestinya (Vega, 2020).

Pengasuhan orangtua berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak memberikan makan, merawat anak, menjaga kebersihan, dan memberikan kasih sayang. Hal tersebut seluruhnya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, pendidikan umum dan pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik serta sifat pekerjaan sehari- hari, karena kejadian kurang gizi pada anak sangat ditentukan oleh praktek pengasuhan dalam keluarga (soekirman, 2020).

Menurut (Yudianti, 2016) bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Adapun perilaku ibu yang

dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya.

Pola Asuh dengan pemberian nutrisi yang tepat juga harus diperhatikan selama masa tumbuh kembang anak, sebagian besar ibu yang memberikan nutrisi yang tidak tepat pada anaknya seperti memberikan makan anaknya nasi kosong dengan tempe atau nasi dan kuah sayur saja memiliki risiko terjadinya *stunting*. Sedangkan ibu memberikan nutrisi yang tepat seperti memberikan makanan yang mengadung protein lebih banyak seperti nasi dan telur serta ikan juga sayur memiliki anak yang *non-stunting* (Oktavia Ningtias and Solikhah, 2020).

Pada penelitian Widyaningsih dkk, (2018) diketahui bahwa variabel pola asuh berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai

p = 0,015. Rendahnya pola asuh asuh menyebabkan buruknya status gizi balita Aramico dkk., (2013). Jika hal ini terjadi pada masa *golden age* maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak *stunting* memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami *stunting.*

*Stunting* adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 (Kemenkes RI, 2013). Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016).

Kota Bandung saat ini memiliki sebanyak 10.048 balita yang mengalami *stunting* dengan klasifikasi balita sangat pendek sebanyak 1984 dan balita pendek sebanyak 8.064 dari total balita ditimbang sebanyak 132.901 anak. Faktor resiko *stunting* disebabkan oleh asupan gizi anak pada 1000 hari pertama kehidupan seperti ASI eksklusif dan Status Gizi Ibu ketika hamil. Selain itu, Pelayanan ANC dan Sanitasi dasar pun menjadi beberapa penyebab terjadinya stunting Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko kejadian Stunting pada balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung.

Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 16 Kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan Lembang yang terdiri dari 4 Desa termasuk Desa Jayagiri. Daerah pedesaan memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data dari Desa Jayagiri pada bulan Desember tahun 2014 jumlah balita di Desa tersebut yaitu 1094 dengan prevalensi balita yang mengalami stunting yaitu 16,36 % atau sebanyak 179 balita. Desa Jayagiri merupakan Desa dengan prevalensi stunting kedua tertinggi setelah Desa Cikahuripan.

Menurut penelitian Trihorno dkk (2015), menjelaskan *stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. *Stunting* pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular (PTM) serta peningkatan risiko berat badan berlebih dan obesitas. Keadaan berat badan berlebih dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Keadaan *stunting* menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Apabila *Stunting* tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya, selain itu juga stunting dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari akan menyumbang peningkatan kejadian penyakit kronis yang degeneratif.

Menurut penelitian Yudianti (2016), Selain itu ada beberapa hal harus diperhatikan untuk mencegah kejadian *stunting* yaitu terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu maupun orangtua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatsasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak.

Menurut penelitian Istiany (2013) Status nutrisi yaitu kondisi tubuh sebagai akibat dari asupan nutrisi dan zat-zat gizi yang terkandung didalam makanan. Status gizi memiliki beberapa kategori yakni status gizi lebih, status gizi sedang, status gizi kurang, status gizi baik dan status gizi buruk. Asupan nutrisi atau makanan akan berdampak terhadap status nutrisi seseorang. Seseorang yang masuk dalam kategori status gizi kurang akan terjadi jika terdapat satu atau lebih zat gizi yang esensial yang kurang dalam tubuh. Kurangnya zat gizi khususnya yang terjadi pada anak bisa menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). Pada anak yang mengalami kekurangan gizi akut terlihat lemah secara fisik dan bagi anak kurang gizi kronis pertumbuhan fisik akan terganggu seperti anak menjadi lebih pendek disbanding anak-anak seusianya, khususnya terjadi pada usia kurang dari dua tahun.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti melihat terdapat kaitan dari kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan judul “Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat”.

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Jayagiri Lembang ?
2. Bagaimana Kondisi *Stunting* Pada Balita di Desa Jayagiri Lembang ?
3. Bagaimana Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dalam Pemenuhan Gizi dan Nutrisi Balita dengan Pencegahan *Stunting* pada Balita di Desa Jayagiri Lembang?

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Jayagiri Lembang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kondisi *Stunting* Pada Balita di Desa Jayagiri Lembang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Hubugan Pengasuhan Ibu dengan Pemenuhan Gizi dan Nutrisi Terhadap Pencegahan *Stunting* Pada Balita di Desa Jayagiri Lembang.

### Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan yang berkaitan dengan Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pencegahan *Stunting* Pada Balita di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

1. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pencegahan *Stunting* Pada Balita di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

## Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktifitas terorganisir yang diselenggrakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.(Suharto,2017,p.1).

Kesejahteraan sosial perlu dilakukan karena gunanya untuk menjaga standarisasi kehidupan satu sama lain, fungsi sosial akan mampu menjaga pertumbuhan, perkembangan serta kemampuan diri seseorang agar lebih maju kedepannya. Kesejahteraan sosial juga meliputi program, pelayanan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya dengan mengarah ke beberapa kasus seperti individu keluarga, kelompok maupun komunitas. Terkait dengan kesejahteraan sosial terdapat aspek pelayanan sosial berdasarkan ahli Zastrow yang dikutip oleh (Huraerah, 2011:38).

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan kutipan teori diatas peneliti melihat dari kajian ilmu kesejahteraan sosial dan akan mendeskripsikan beberapa teori-teori yang berkaitan dengan Pola Pengasuhan Ibu dengan Pemenuhan Gizi dan Nutrisi Terhadap Pencegahan Stunting di Desa Jayagiri Lembang.

### Teori Masalah Sosial

Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Parrillo dalam Soetomo, (2008:6) menyatakan bahwa pengertian masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi. Keempat komponen tersebut adalah :

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial;
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat;
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau berberapa sendi kehidupan masyarakat;
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Dalam buku Pengantar Sosiologi (2011) karya Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, dijelaskan bahwa faktor penyebab kemunculan masalah sosial dibedakan menjadi empat kategori, yaitu :

1. Faktor ekonomi

Dalam faktor ini, masalah sosial muncul karena terjadi ketimpangan pendapatan, ketidakmerataan pembangunan, dan ketidaksamaan dalam hak akses. Contoh masalah sosial yang muncul akibat faktor ekonomi adalah pengangguran.

1. Faktor budaya

Dalam faktor ini, masalah sosial muncul karena ketidaksesuaian antara nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Contoh masalah sosial yang muncul akibat faktor budaya.

1. Faktor biologis

Masalah sosial karena faktor biologis biasanya berhubungan dengan kondisi fisik manusia. Misalnya muncul penyakit menular, gizi buruk, dan lain-lain.

1. Faktor psikologis

Masalah sosial karena faktor psikologis biasanya berhubungan dengan gangguan psikologis yang dialami suatu masyarakat. Misalnya gangguan jiwa, depresi, dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori di atas peneliti melihat bahwa masalah sosial memiliki keterkaitan dengan masalah stunting, dengan merujuk kepada faktor biologis yang menyatakan bahwa masalah sosial dengan faktor biologis berhubungan dengan kondisi fisik seseorang yang dapat menimbulkan gizi yang buruk. Gizi buruk disini diartikan bahwa sesorang anak yang tumbuh dengan gizi yang buruk akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan pertumbuhan secara biologis yang berdampak kepada otak yang tidak berkembang secara optimal dan akan menyebabkan terhambatnya proses tumbuh kembang secara keseluruhan atau bisa disebut *stunting*.

### Teori Pengasuhan

Menurut Penelitian Hidayati (2014), Pengasuhan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

**Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)**

Pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran- pemikiran (Suteja, 2017). Pola asuh *Authoritative* mempunyai ciri-ciri, yaitu anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik, yang diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.

**Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)**

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh *authoritarian* mempunyai ciri-ciri, yaitu anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

**Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)**

Pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut (Ismail et al., 2019) :

1. Budaya, orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka.
2. Pendidikan Orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.
3. Status Sosial Ekonomi, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.

### Teori Stunting

Menurut Kemenkes (2016) *Stunting* adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 Kemenkes RI (2013). Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan.

Menurut penelitian Assefa (2013).Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* dan salah satunya adalah faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin dan pendidikan ibu merupakan faktor penting dari status gizi remaja.

Menurut CIDA (2000), Pencegahan *stunting* tidak hanya menjadi tugas pemerintah tetapi harus melibatkan stakeholder lainnya dalam aktivitasnya. Salah satu stakeholder yang dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat adalah organisasi perempuan fatayat. Peningkatan kapasitas organisasi fatayat sangat diperlukan untuk menunjang SDM kadernya dalam memberikan sebuah solusi atas pencegahan stunting dimasyarakat. Pengembangan kapasitas merupakan suatu proses yang dialami oleh individu, kelompok, organisasi, lembaga dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka agar dapat:

1. Melaksanakan fungsi-fungsi essensial, memecahkan masalah, menetapkan dan mencapai tujuan, dan
2. Mengerti dan menangani kebutuhan pengembangan diri mereka dalam suatu lingkungan yang lebih luas secara berkelanjutan.

Menurut penelitian Trihorno dkk (2015), menjelaskan *stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko kelebihan berat badan (*overweight*) dan obesitas. Keadaan kelebihan berat badan *(overweight*) dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit yang mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi keluarga dan anak yang mengalami kejadian *stunting.*

## Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

**Hipotesis Lengkap :**

Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

### Hipotesis Utama

Hipotesis Null (Ho) :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang.

Hipotesis Kerja (H1) :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang.semakin baik Pola Pengasuhan Ibu, maka semakin baik untuk mencegah *Stunting.*

### Sub Hipotesis

* + - 1. Hipotesis Null (Ho) ;

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel X1 Pengasuhan Ibu dalam memberikan perawatan pada balita dengan Variabel Y nya dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang.

Hipotesis Kerja (H1) ;

Terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel X1 Pengasuhan Ibu dalam memberikan perawatan pada balita Variabel Y nya dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang, semakin baik X1, maka semakin baik Y nya dalam Pencegahan Stunting.

* + - 1. Hipotesis Null (Ho) ;

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel X2 Pengasuhan Ibu dalam memberikan kasih sayang pada balita dengan Variabel Y nya dalam dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang.

Hipotesis Kerja (H1);

Terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel X2 Pola Pengasuhan Ibu Pengasuhan Ibu dalam memberikan kasih sayang pada balita dengan Variabel Y nya Pencegahan *Stunting* di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang., semakin baik X2, maka semakin baik Y nya dalam Pencegahan *Stunting.*

## Definisi Operasional dan Operasional Variabel

Variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya **(Sugiyono, 2017:38)**.

1. Pola Pengasuhan

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Hidayati, 2014).

Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak memberikan makan, merawat anak, menjaga kebersihan, dan memberikan kasih sayang. Hal tersebut seluruhnya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, pendidikan umum dan pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik serta sifat pekerjaan sehari- hari, karena kejadian kurang gizi pada anak sangat ditentukan oleh praktek pengasuhan alam keluarga (soekirman, 2020).

1. Gizi dan Nutrisi

Menurut Widodo (2009), Balita usia 2-5 tahun termasuk dalam kelompok rentan atau rawan gizi karena gizi merupakan faktor penting bagi kesehatan dan kecerdasan anak. Status gizi anak merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga anak yang memiliki status gizi baik merupakan aset dan investasi sumber daya manusia (SDM) dimasa mendatang, namun sebaliknya anak yang memiliki status gizi kurang merupakan permasalahan terhadap sumber daya manusia di masa mendatang.

Menurut penelitian Istiany (2013) Status nutrisi yaitu kondisi tubuh sebagai akibat dari asupan nutrisi dan zat-zat gizi yang terkandung didalam makanan. Status gizi memiliki beberapa kategori yakni status gizi lebih, status gizi sedang, status gizi kurang, status gizi baik dan status gizi buruk. Asupan nutrisi atau makanan akan berdampak terhadap status nutrisi seseorang. Seseorang yang masuk dalam kategori status gizi kurang akan terjadi jika terdapat satu atau lebih zat gizi yang esensial yang kurang dalam tubuh. Kurangnya zat gizi khususnya yang terjadi pada anak bisa menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). Pada anak yang mengalami kekurangan gizi akut terlihat lemah secara fisik dan bagi anak kurang gizi kronis pertumbuhan fisik akan terganggu seperti anak menjadi lebih pendek disbanding anak-anak seusianya, khususnya terjadi pada usia kurang dari dua tahun.

1. *Stunting*

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2018). Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub optimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997; dalam Kusharisupeni, (2002).

Menurut penelitian Trihorno dkk (2015), menjelaskan *stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. *Stunting* pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular (PTM) serta peningkatan risiko berat badan berlebih dan obesitas. Keadaan berat badan berlebih dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Keadaan *stunting* menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

**Tabel 1. 1**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Item pertanyaan** |
| Variabel X  Pola Pengasuhan Ibu | Memberi Pengasuhan Perawatan | Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Pengasuhan | 1. Mampu mengasuh anak ? 2. Melakukan Pola asuh yang baik ? 3. Melakukan dan memberikan perhatian pada anak ? |
| Pengasuhan dalam memberikan perhatian | 1. memberi pengawasan pada anak ? 2. Memperhatikan keamanan anak ? 3. Memberikan perawatan yang baik pada anak ? |
| Memberi Kasih Sayang | Pengasuhan ibu | 1. Sudah menerapkan perilaku pengasuhan yang baik ? 2. melakukan perilaku pengasuhan yang sesuai ? 3. Sudah memberikan pengasuhan yang sesuai pada anak ? |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Item pertanyaan** |
|  |  | Pengawasan Pengasuhan Anak | 1. Melakukan Pengawasan kepada anak ? 2. SelaluMemperhatikan reaksi anak ? 3. Melakukan proses komunikasi yang baik dengan anak ? |
| Memberikan keamanan pada anak | 1. Memberikan rasa aman pada anak ? 2. Memberikan rasa nyaman pada anak ? 3. Memberikan kasih sayang pada anak ? |
| Memberikan kasih sayang | 1. Memberikan sikap yang baik pada anak ? 2. Memperhatikan kondisi anak? 3. Mencintai anak dengan tulus ? |
| Variabel Y:  Pencegahan Stunting | Gizi Anak | Asupan Gizi | 1. Apakah gizi anak sudah baik ? 2. Apakah kebutuhan gizi anak terpenuhi? 3. Apakah ada hambatan penerimaan gizi dari anak ? |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Item pertanyaan** |
|  |  | Asupan Nutrisi | 1. Sudah memberikan pemenuhan nutrisi pada anak ? 2. Apakah ibu memberikan asi ekslusif pada anak ? 3. Apakah ibu menambahkan susu formula pada anak ?? |
| Kebutuhan | Kebutuhan Anak | 1. Apakah kebutuhan anak diperhatikan ? 2. Apakah kebutuhan anak sudah terpenuhi ? 3. Apakah sudah mampu memenuhi kebutuhan anak ? |
| Kebutuhan Pola Makan | 1. Apakah ibu memperhatikan kebersihan makanan pada anak ? 2. Apakah ibu memberikan makanan dengan kualitas yang baik ? 3. Apakah sudah memberikan makanan berprotein dengan cukup ? |

## Metode Penelitian dan Teknik Penngumpulan Data

### Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode kuantitatif untuk menguji validitasi Pola Pengasuhan Ibu dengan Pemenuhan Gzi dan Nutrisi Balita Terhadap Pencegahan Stunting di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang.

### Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki Balita di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *random sampling*. **(Sugiyono, 2019:133)** mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi dari penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita dengan jumlah populasi sebanyak 149.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability dengan Teknik *random sampling.* Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20% dari total populasi yaitu 149 ibu yang memiliki balita. 149 x 20 % = 29.8, nilai tersebut dibulatkan menjadi 30 responden Ibu yang memiliki balita di Desa Jayagiri.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer. Sebagaimana Menurut **(Sugiyono, 2019:456)** Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

1. **Studi Dokumen**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data melalui format dokumen, arsip, Koran, dan brosur yang memiliki kaitan dengan penelitian dengan bertujuan untuk subjek penelitian.

1. **Studi Lapangan**
   1. **Obeservasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung setiap kejadian dan benda yang terjadi selama penelitian berlangsung.

* 1. **Wawancara**

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada pihak yang berkaitan dengan bagiannya untuk memperoleh informasi.

1. **Angket**

Kuesioner yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dibuat secara tertulis untuk dibagikan kepada responden. Jenis instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada responden. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner selanjutnya akan dianalisis dengan menghitung masing-masing skor dari setiap pertanyaan.

### Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakannya bersifat ordinal, peneliti akan menguji hipotesis berupa pertanyaan yang telah diuraikan berdasarkan pedoman angket. Skala ordinal menurut **(Sugiyono, 2017:7)** adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang diukur dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban.

Sedangkan model dalam pernyataan yang dibuat dengan menggunakan skala likert, yang merupakan kategori dari setiap jenis dengan bobot nilai sebagai berikut :

**Tabel 1. 2**

**Skala Likert**

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Nilai** |
| Sangat Setuju | 5 |
| Setuju | 4 |
| Kurang Setuju | 3 |
| Tidak Setuju | 2 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 |

### Validitas dan Realibilitas

**Validitas**

Menurut Ghozali (2016:52) mengemukakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Adapun rumus *Product Moment Pearson* adalah:

Sumber: Ghozali (2016:52)

**Reliabilitas**

Menurut Sugiyon (2014:173) instrument yang *realible* adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Setelah instrumen di uji validitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas. Kuisioner dikatakan mencapai tiga aspek tersebut jika koefesien reliabilitas bernilai positif dan lebih besar dari pada 0,6.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu dengan menggunakannya *Alpha Croncbach,* karena instrumen yang digunakan adalah kuisioner tertutup yang skala atau interval yang memiliki rentang nilai 1-5. Adapun rumusan dasar *Alpha Croncbach* untuk perhitungan secara manual adalah sebagai berikut:

Rumus *Alpha Cronbach* tersebut yaitu:

Sumber: Sugiyono (2015:173)

Keterangan:

= Realibilitas Instrumen

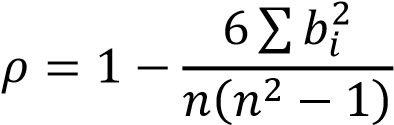
k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

Σσ2 = Jumlah varian butir

Σr2 = Varian total

### Teknik Analasis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Rank Spearman.* Jonathan dan Ely (2010:26) menyatakan bahwa korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Ukuran asosiasi yang menuntut seluruh variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, membuat obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di rangking dalam banyak rangkaian berturut-turut. Skala ordinal atau skala urutan, yaitu skala yang digunakan jika terdapat hubungan, biasanya berbeda di antara kelas-kelas dan ditandai dengan “>” yang berarti “lebih besar daripada”. Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman*. Berikut rumus analisis korelasi tersebut. (Sugiyono 2013:357) :



Keterangan:

 = Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

 = Rangking Data Variabel  n = Jumlah Responden

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi *Rank Spearman*, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai ρ hitung dengan ρ tabel yang dirumuskan sebagai berikut :

Jika, ρ hitung  0, berarti  diterima dan  ditolak.

Jika, ρ hitung  0, berarti  ditolak dan  diterima.

**Koefisien Determinasi**

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien diterminasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Berikut adalah rumus koefisien determinasi:

KD =  x 100%

Keterangan :

KD = Koefisien Diterminasi  = Koefisien *Rank Spearman*

Hasil perhitungan koefisien dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel. Untuk memberikan impretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2010:250) sebagai berikut:

**Tabel 1.3**

**Tabel Koefisien Determinasi**

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Interpretasi** |
| 0,00 - 0, 199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,00 | Sangat Kuat |

## Lokasi dan Waktu Penelitian

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian disini yaitu karena ketertarikan peneliti pada masalah Pengasuhan Antara Pengasuhan Ibu dengan Pemenuhan Gizi dan Nutrisi pada Balita yang dimana belum banyak peneliti yang menjadikan fokus masalah tersebut di Desa Jayagiri.

### Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 3 bulan terhitung dari bulan Januari sampai Maret 2022. Selama waktu tersebut, proses kegiatan penelitian dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap penelitian dan tahap pelaporan.

**Tabel 1. 3**

**Jadwal Kegiatan Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | | |
| **2021** | **2022** | | | | | |
| **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** | **Mei** | **Jun** |
| **Tahap Pra Lapangan** | | | | | | | | |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Pencarian Data |  |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Prakerja Lapangan** | | | | | | | | |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengelolaan dan Analaisis Data |  |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Penyusunan Laporan** | | | | | | | | |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |